
PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA DI KABUPATEN BIMA

Ihsan¹, H. Soegiyanto², Partoso Hadi²
orbim_12@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; Mengetahui potensi ekowisata yang terdapat di Kabupaten Bima, Menganalisis tingkat persepsi wisatawan dan peranserta masyarakat terhadap pengembangan ekowisata khususnya aspek ekonomi dan lingkungan, Merumuskan arahan pengelolaan dan strategi pengembangan ekowisata yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan spasial. Satuan analisis yang digunakan adalah potensi ekowisata pada bentuklahan. Populasi dalam penelitian ini adalah ekowisata di Kabupaten Bima yang berjumlah 18 obyek.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; Ekowisata di Kabupaten Bima berjumlah 18 obyek yang tersebar di 2 bentuklahan, yang meliputi bentuklahan vulkanik, dan bentuklahan marin. Bentuklahan vulkanik memiliki 9 obyek, dan bentuklahan marin sebanyak 9 obyek; (2) Sebagian besar ekowisata di Kabupaten Bima memiliki potensi tinggi, sedang, dan rendah. Ada 7 obyek atau sebesar 40% obyek dengan potensi tinggi, 9 obyek atau sebesar 50% obyek wisata dengan potensi sedang dan 2 obyek atau sebesar 10% obyek wisata dengan potensi rendah.; (3) Arahan pengelolaan dan strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Bima dapat disimpulkan menjadi tiga strategi pengembangan yaitu : (a) Mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pariwisata (b) Melengkapi dan memperbaiki infrastruktur, fasilitas sarana dan prasarana ekowisata serta peningkatan sumberdaya manusia (d) Memajukan dan mengembangkan ekowisata yang berwawasan lingkungan dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip pengelolaan dan konservasi.

Kata Kunci: pengembangan potensi ekowisata.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekowisata di Indonesia saat ini tidak sebanding dengan potensi wisata sumber daya alam yang besar, mengingat keanekaragaman hayati Indonesia yang sangat kaya. Menurut Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Koes Saparjadi, dalam sambutannya pada acara penandatanganan kerja sama antara Departemen Kehutanan (Dephut) dengan ASITA (Association of Indonesian Tour and

Travel Agency), upaya “menjual” taman nasional, taman suaka alam, taman buru dan suaka margasatwa yang semuanya di kelola oleh Dephut, terkendala fasilitas perhubungan. Hal tersebut terjadi akibat belum adanya pemahaman akan fungsi dan potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai sumber pemasukan negara dari sektor ekowisata, mengingat ekowisata memang

*¹ Mahasiswa Magister PKLH FKIP UNS

*² Staff Mengajar Magister PKLH FKIP UNS

bukan wisata massal, melainkan wisata eksklusif, (Astrid Damayanti, 2011).

Seiring dengan perkembangan berwisata, ekowisata merupakan suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Secara umum pengembangan ekowisata harus dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan lingkungan alam saja, tetapi terkait dengan konsep pelestarian alam dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggung jawab (Fandeli dan Mukhlison, 2000).

Dalam hal ini pemerintah telah menetapkan dan mengelompokan daerah tujuan wisata ke dalam wilayah tujuan wisata, dengan maksud menyebarkan kunjungan wisatawan dan pengembangannya di Indonesia. Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang termasuk dalam wilayah tujuan wisata D yang terdiri dari Jawa Timur, Bali, NTB, dan NTT. Dalam rangka memajukan wisata NTB, Presiden RI mencanangkan Visit Lombok Sumbawa 2012, (Disbudpar Kab.

Bima:2011) dengan program ini diharapkan akan menciptakan sinergi positif dan saling mendukung antara pariwisata, dunia usaha, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

Kabupaten Bima merupakan salah satu tujuan wisata di Nusa Tenggara Barat, yang terletak 439 km di ujungtimu Provinsi NTB. Kabupaten Bima sebelah timur berbatasan langsung dengan Selat Sape, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, disebelah utara berbatasan dengan Laut Flores. Letaknya yang dikelilingi oleh lautan dan dengan keberadaan dua gunung api yaitu Gunung Tambora dan Gunung Sangeangapi membuat Kabupaten Bima kaya akan ekowisata yang berupa pantai dan gunung. Lokasi ekowisata yang ada di Kabupaten Bima di pengaruhi oleh letak geografis dan dipengaruhi pula oleh bentuklahan yang ada. ekowisata yang berupa pantai berada di sepanjang pesisir selatan, timur, utara dan barat daya Kabupaten Bima dengan bentuklahan marin, karena lokasi Kabupaten Bima berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, Selat Sape, dan Laut Flores. Gunung, air terjun, desa adat, situs sejarah, goa, dan bendungan yang berada di Kabupaten Bima berada pada wilayah dengan bentuklahan vulkanik yang tersebar di seluruh Kabupaten Bima.

Ekowisata yang dimiliki Kabupaten Bima terbagi menjadi 2 yaitu, ekowisata yang sudah

dikembangkan dan ekowisata potensial lainnya yang belum dikembangkan. Ekowisata yang sudah dikembangkan adalah : Bendungan Pela Parado, Desa Adat Maria, Gunung Tambora, Pulau Sangiang, Desa Adat Sambori, Desa Adat Mbawa, Bombo Ncera, Situs Wadu Pa,a, Pantai Kalaki, Pulau Ular, Pantai Labuan Kenanga, Pantai Toro Wamba, Pulau Gili Banta, Pantai Wane Rontu, Pantai Desa Sangiang. Ekowisata potensial lainnya yang belum dikembangkan diantaranya: Goa Alam Karombo, Pantai Oi Caba, Pantai Oi Tui, dan lain – lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif spasial. Menurut Nazir (1983:63), penelitian deskriptif adalah status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta.

Geografi melihat gejala dalam ruang dengan memperhatikan tiap aspek dalam ruang tersebut. Pendekatan keruangan merupakan metode analisis yang menekankan analisisnya pada eksistensi ruang (*space*) yang berfungsi mengakomodasikan kegiatan manusia. Geografi sebagai ilmu yang

mempelajari *geospheric analysis* menyoroti obyek dalam ruang dalam 7 tema analisis spasial yaitu: *Spatial pattern analysis* (analisis sebaran elemen pembentuk ruang), *spatial Structure analysis* (analisis perubahan elemen-elemen pembentuk ruang), *spatial process analysis* (analisis proses keruangan), *spatial interaction analysis* (analisis interaksi antara ruang), *spatial organisation analysis* (analisis kenampakan yang satu dengan yang lain), *spatial association* (analisis keruangan antar berbagai kenampakan), *spatial tendency analysis* (analisis dalam upaya mengetahui kecenderungan perubahan suatu gejala).

Partoso Hadi dalam Yaskinul Anwar (2012:44) mengemukakan tekanan utama dalam geografi bukanlah pada substansi melainkan pada sudut pandang spasial. produk akhir geografi adalah wilayah-wilayah (regions) sebagai wujud dari persamaan dan perbedaan yang ada di permukaan bumi. Dari pengwilayahan itulah kemudian dihasilkan dalil-dalil umum dalam bentuk model-model spasial, yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi atau rekomendasi. Dalam geografi wisata kajian keruangan dengan bentuklahan diperlukan untuk melihat kenampakan medan serta ciri-ciri satuan lahan ekowisata yang akan diteliti.

Segi lain dalam analisis spasial adalah dengan melakukan korelasi yaitu

membandingkan dua hal (tema, layer) yang berbeda ada kaitannya sebab akibat (Partoso Hadi, 2012), korelasi dapat berupa antara fisik dengan unsur fisik, unsur sosial dengan unsur fisik, dan unsur sosial ekonomi dengan unsur sosial ekonomi. Korelasi unsur fisik dengan unsur fisik tercermin dalam penataan lokasi ekowisata. Pola tersebut diperoleh secara keruangan antara penataan lokasi ekowisata dengan penggunaan lahan di Kabupaten Bima dari segi ekonomi dan keindahan berpotensi tinggi, tetapi bila di tinjau dari segi penataan keruangan belum tentu malah bisa merusak ekosistem yang ada. Korelasi antara unsur sosial ekonomi dengan unsur fisik adalah persebaran lokasi wisata dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan objek ekowisata. Sedangkan korelasi unsur sosial ekonomi dengan unsur sosial ekonomi digunakan untuk mengetahui perbandingan kebutuhan wisatawan terhadap jenis wisata yang diminati.

Hasil akhir pengelolaan data dalam penelitian ini adalah berupa peta. Peta yang dihasilkan merupakan peta persebaran ekowisata yang berada pada bentuklahan di Kabupaten Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Daya Tarik Ekowisata di Kabupaten Bima.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, Kabupaten Bima terdiri dari 18 kecamatan yang terdiri dari 2 bentuklahan, yaitu bentuk asal vulkanik dan bentuklahan asal marin. Ruang lingkup penelitian berupa objek ekowisata yang ada di Kabupaten Bima berjumlah 19 obyek, ekowisata tersebut meliputi gunung api, goa alam, pulau, pantai, air terjun, bendungan, dan desa adat. Ekowisata tersebar di 2 bentuklahan yaitu bentuklahan asal vulkanik dan bentuklahan asal marin yang tersebar di 8 kecamatan di Kabupaten Bima.

Potensi ekowisata yang ada di Kabupaten Bima dapat dipetakan dengan menggunakan simbol titik dengan bentuk yang berbeda – beda sesuai dengan jenis ekowisata tersebut. Penggunaan simbol titik yang berbeda dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dalam membedakan jenis ekowisata yang ada.

a. Potensi Atraksi / Daya Tarik, Akseibilitas, dan Amenitas Ekowisata

Penilaian potensi ekowisata dilakukan dengan menghitung skor untuk dari setiap parameter penelitian. Penilaian potensi ekowisata dilakukan dengan menghitung potensi tiga parameter yaitu potensi daya tarik

ekowisata, potensi aksesibilitas dan potensi amenitas atau sarana dan prasarana.

b. Potensi Ekowisata.

Potensi ekowisata di Kabupaten Bima dianalisis berdasarkan tiga parameter potensi yaitu parameter daya tarik, parameter aksesibilitas dan parameter amenitas. Potensi ekowisata yang ada diklasifikasikan menjadi 3 klasifikasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Klasifikasi potensi tersebut didapatkan dengan cara menjumlahkan nilai tertinggi dari setiap indikator dalam setiap variabel, dan menjumlahkan nilai terendah untuk setiap indikator dalam variabel. Berdasarkan perhitungan didapatkan hasil nilai tertinggi sebesar 117 dan jumlah skor terendah adalah 27. Penentuan kelas dilakukan dengan menggunakan rumus nilai tertinggi dikurangi dengan nilai terendah kemudian dibagi menjadi 3, dan dibuat menjadi 3 kelas klasifikasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Potensi untuk setiap ekowisata dapat ditentukan dengan menjumlahkan skor total dari 3 variabel kemudian dicocokkan dengan klasifikasi yang telah dibuat sebelumnya.

c. Potensi Ekowisata Pada Bentuklahan Vulkanik.

Bentuklahan gunungapi (vulkanik) terbentuk dari hasil endapan gunungapi berupa endapan lava yang membeku dan fragmen - fragmen gunungapi, sehingga dapat dibedakan

dengan bentuklahan lainnya dan sangat mudah dikenali pada foto udara. Ekowisata yang bisa ditemui pada bentuklahan vulkanik adalah gunungapi, goa alam, air terjun, desa adat, dan pulau yang terbentuk dari gunungapi. Berikut ini penjelasan potensi ekowisata yang ada pada bentuklahan vulkanik.

d. Potensi Ekowisata Pada Bentuklahan Marin.

Wisatayang memanjang tersebut merupakan Ekowisata yang berupa pantai. Pantai merupakan suatu wilayah yang dimulai dari titik terendah air laut ketika surut hingga ke arah daratan sampai batas paling jauh ombak/gelombang menjulur ke daratan. Daerah pantai dapat juga disebut daerah tepian laut. Dalam bahasa Inggris pantai disebut dengan istilah *shore*. Adapun tempat pertemuan antara air laut dan daratan dinamakan garis pantai *shore line*. Garis pantai ini setiap saat berubah-ubah sesuai dengan perubahan pasang surut air laut. Dengan kata lain, pantai merupakan wilayah yang dibatasi oleh pasang tertinggi dan surut terendah.

Morfologi pantai yang berkembang pada pantai di Kabupaten Bima yaitu:

- **Dataran aluvial pantai** : reliefnya datar, material sedimentasi dari sistem transport sungaidan berada pada situs dekat dengan

pantai. mulai ada pengaruh marin (walaupun sedikit)

- **Dataran marin pantai** tergenang : reliefnya datar (tapi luasnya relatif sempit), proses marin dominan, dari citra menunjukkan daerah ini banyak mengandung air dan akan mengalami proses genanganyang berkala , polanya seperti terdapat bakau atau mangrovelokasinya banyak air dan merupakan bertemunya proses sedimentasi darat dengan air laut atau gelombang

- **Rataan terkikis gelombang laut** : bentukannya berupa rataan (agak datar) dan mengalami proses pengikisan.yaitu terlihat ada bentukan seperti tebing terjal di belakang dan akan menghambat ombak, maka ombak / gelombang mengikis pada lokasi ke tebing, gelombang mengenainya berulang kali.

- **Dataran marin volkan** : reliefnya datar, dan materialnya masih terdapat material volkan karenamasih dekat dengan tubuh gunung api. proses marin /ombak mulai ada.

- **Dataran teras marin** : hampir sama dengan rataan terkikis gelombang laut, tapi yang membedakannya adalahkenampakan dari citra yang menunjukkan polas kotak-kotak identik dengan pemanfaatan lahan tambak, lading garam, dan ada sedikit vegetasi

2. Persepsi Wisatawan dan Peranserta Masyarakat Terhadap

Pengembangan Potensi Ekowisata Kabupaten Bima.

Persepsi dan Peranserta Wisatawan.

Salah satu komponen keberhasilan ekowisata yang terdapat di Kabupaten Bima ditentukan pula oleh partisipasi wisatawan itu sendiri dalam menjaga kualitas ekowisata. Kualitas dan daya tarik ekowisata sangat berpengaruh terhadap wisatawan yang berkunjung ke lokasi ekowisata tersebut.

b. Persepsi dan Peranserta Masyarakat.

Pada sub bab ini akan disajikan tentang keterlibatan atau peranserta masyarakat yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan pengelola yang mengetahui tentang keberadaan lokasi ekowisata. Berikut ini disajikan persepsi dan peranserta masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Bima. Hal ini menunjukkan pula bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola lokasi ekowisata di Kabupaten Bima lebih dominan adalah laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat bahwa kurangnya peranan kaum perempuan dalam aktivitas wisata buka disebabkan karena mereka tidak terlibat, tetapi jika kepala keluarga mereka termasuk dalam kelembagaan/pengelola lokasi ekowisata, dengan sendirinya sebagai ibu rumah tangga berperan untuk memanfaatkan peluang kerja

tersebut untuk bisa berusaha di lokasi lokasi ekowisata.

Analisis Strategi Pengelolaan Pengembangan Ekowisata yang Sesuai dengan Potensi yang Dimiliki.

Analisisstrategi pengembangan dan pengelolaan ekowisata yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity danThreat*) yang tetap berpedoman dan mengacu pada visi dan misi pengembangan ekowisata Kabupaten Bima itu sendiri. Berdasarkan potensi dan peluang serta kendala yang ada, maka hasil analisis dapat digunakan untuk menentukan arah pengembangan atau kemungkinan pengembangan ekowisata melalui perencanaanb. dan analisis kebijakan yang ada.

Analisa SWOT (*Strength, Weaknes, Opportunity dan Threat*) merupakan cara mengenali ekowisata secara rinci dengan berbagai faktor tinjauan untuk landasan berbagai rencana-rencana pengembangan program yang sesuai dengan kondisi wilayah. Yoeti (1996) mengatakan bahwa analisa SWOT yaitu suatu analisa untuk mengetahui dan menginventarisasi faktor-faktor

a. Konsep Pengembangan Ekowisata Kabupaten Bima.

Pengembangan ekowisata di Kabupaten Bima dengan konsep menjaga keseimbangan merupakan salah satu upaya pembangunan ekowisata berkelanjutan. Konsep ini didukung secara ekologis dalam jangka panjang, sekaligus layak secara ekonomis, adil secara etika dan sosial. Potensi Ekowisata Kabupaten Bima sekaligus potensi pasar wisatawan yang bisa saja tersebar tidak merata di Kabupaten Bima serta kondisi lingkungan fisik, sosial, budaya maupun ekonomi yang beragam menyebabkan pengembangan ekowisata yang sesuai dengan kerangka pembangunan berkelanjutan menjadi tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pengembangan ekowisata harus disesuaikan dengan daya dukung spesifik untuk tiap-tiap kecamatan.

b. Strategi

c. Pengembangan Kelembagaan.

Secara umum unsur-unsur pokok kelembagaan dalam ekowisata adalah institusi pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bima, masyarakat dan LSM, industri/bisnis, institusi pendidikan, dan media massa. Institusi pemerintah berfungsi sebagai fasilitator untuk menyusun kebijakan dan regulasi pengembangan ekowisata yang akan diisi dengan program-program kegiatan oleh unsur kelembagaan yang lain. Masyarakat dan LSM berfungsi sebagai aktor yang menyediakan jasa melalui berbagai atraksi wisata. Industri atau

kalangan pebisnis berfungsi sebagai aktor yang menyelenggarakan aktivitas wisata, *package* (pemarketan) dan pemasaran produk ekowisata. Adapun institusi pendidikan dan pelatihan berfungsi sebagai unsur yang menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan industri pariwisata. Sedangkan media massa berfungsi sebagai promotor sekaligus diseminator informasi produk ekowisata.

d. StrategidanPengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Berbicara tentang masalah perencanaan sumber daya manusia, apalagi dalam konteks perdagangan bebas, seharusnya lebih berkiblat ke pembenahan ditingkat perencana atau pengelola produk-produk ekowisata dan pembuat keputusan (*decision maker*). Salah satu titik lemah pembangunan ekowisata khususnya pariwisata terletak pada kemampuan birokrasi yang jauh dari memadai, baik untuk menyusun perencanaan pengembangan program kepariwisataan, regulasi, sampai koordinasi lintas-sektoral. Keterbatasan seperti ini jelas tidak akan mampu menghasilkan produk ekowisata yang berdaya-saing tinggi di pasar baik lokal, regional, nasional apalagi pada pasar yang bertaraf internasional.

e. Strategipromosi dan pemasaran.

Dalam pengembangan pemasaran ekowisataKabupaten Bima harus

memperhatikan sasaran dan jenis market yang dituju

f. Strategidan Rencana Pengelolaan Lingkungan.

Strategi yang perlu diterapkan pada pengelolaan lingkungan harus didasari pemikiran bahwa pembangunan pariwisata selalu melibatkan perubahan lingkungan pada kawasan *on-site* dan perubahan lingkungan pada kawasan *off-site*. Sebagai suatu kesatuan dalam lingkungan hidup, perubahan pada satu kawasan dari kedua kawasan ini akan berdampak pada perubahan di kawasan lainnya. Belum lagi bila dihubungkan dengan dampak pembangunan dari sektor-sektor lain yang menempati kawasan yang sama, akan lebih kompleks lagi permasalahan yang akan timbul, demikian pula tindakan pemecahannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan, analisa dan pembahasan, maka pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang terkait dengan tujuan penelitian.

1. Kabupaten Bima memiliki potensi dan daya tarik ekowisata yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari masing-masing lokasi ekowisata dengan kondisi alamyang sangat baik untuk aktivitas wisata.
2. Pengembangan ekowisata di Kabupaten

Bima, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat potensi lokasi ekowisata (atraksi, akomodasi dan aksesibilitas) menunjukkan, dari aspek ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana penunjang ekowisata di Kabupaten Bima berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah kurang sesuai dengan program yang telah ditetapkan.
- b. Nilai estetika lingkungan ekowisata di Kabupaten Bima masuk dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena rendahnya kesadaran wisatawan dan masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan lokasi ekowisata. Selain itu fasilitas tempat sampah tidak tersedia secara representatif, masih terdapat perusakan lingkungan oleh oknum-oknum masyarakat lokal yang tidak bertanggungjawab dan tidak kalah penting adalah bangunan fasilitas lokasi ekowisata tidak tertata dengan baik.
- c. Sebagian masyarakat memanfaatkan peluang usaha dari aktivitas wisata sehingga mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa

peranserta masyarakat dalam pengembangan pariwisata termasuk rendah, disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang pariwisata.

3. Arahan pengelolaan dan strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Bima dapat disimpulkan menjadi tiga strategi pengembangan yaitu :
 - a. Mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pariwisata.
 - b. Melengkapi dan memperbaiki infrastruktur, fasilitas sarana dan prasarana ekowisata serta peningkatan sumberdaya manusia.
 - c. Memajukan dan mengembangkan ekowisata yang berwawasan lingkungan dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip pengelolaan dan konservasi.

Saran

1. Penelitian tentang Pengembangan Potensi Ekowisata di Kabupaten Bima dapat dilakukandengan menitikberatkan pada lingkup yang lebih spesifik untuk memperoleh gambaran dan penilaian yang lebih lengkap.
2. Penelitian mengenai Pengembangan Potensi Ekowisata di Kabupaten Bima masihterbatas oleh karena itu, penelitian

ini perlu dikembangkan tidak hanyaterbatas pada pengembangan ekowisata, tetapi juga pada aspek-aspek lainnya seperti pengembangan ekowisata berbasis konservasi.

3. Untuk Pemerintah Daerah, kebijakan pembangunan ekowisata lebih diprioritas pada pembenahan-pembenahan infrastruktur, fasilitas sarana dan prasarana ekowisata yang berkualitas dan profesional sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Respati 2001. *Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Sosial Ekonom Sekitar Obyek Wisata Alam Grojogan Sewu Tawang Mangu Karang Anyar Surakarta*. Tesis magister, tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Anonim, 2009. "Analisis SWOT". Di ambil pada 20 Mei 2011 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_SWOT.
- Anonim, 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Jakarta : Novindo Pustaka
- Anonim, 2009. *Undang-Undang No 10 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta :Novindo Pustaka.
- Armin Subhani, 2010. *Potensi Obyek Wisata Pantai di Kabupaten Lombok Timur*. Tesis.Tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Astrit Damayanti, dan Tuti Handayani. Oktober 2003. *Peluang dan Kendala Pengelolaan Ekowisata Pesisir Muara Gembong Kabupaten Bekasi*. Makalah. Disajikan dalam Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) dan Kongres Ikatan Geograf Indonesia (IGI), Singaraja.
- Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Bima, 2010. *Bima dalam Angka*. Bima: Badan Perencanaan Daerah.
- Badan Perencanaan Daerah Propinsi NTB, **RTRW NTB, 2005-2025**. Mataram. Badan Perencanaan Daerah Propinsi NTB.
- Bintarto, dan Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Danang Endarto, 2007. "Geomorfologi Umum". Dalam Yanuar Sulistyanningrum, 2012. *Analisis Persebaran, Potensi, dan*

- Pengembangan Obyek Wisata Alam Di Kabupaten Kebumen Berdasarkan Bentuklahan.*** Surakarta: Pendidikan Geografi FKIP UNS.
- Dinas Pariwisata Kab. Bima, 2011. ***Kenali dan Cintailah Bima.*** Buku Panduan Wisata Kab.Bima. Dinas Pariwisata.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan. 2001**“Kegiatan Ekowisata di Taman Nasional dan Taman Wisata Alam dalam Rangka Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati di Taman Nasional dan Taman Wisata Alam ”.**Dalam Edi Gumuntur, 2001. Di ambil pada 10 Januari 2012 dari <http://www.google.co.id/search?q=doc+geografi+pariwisata&ie>
- Citra Landsat, 2000.***ETM + Daerah Kab. Bima dan Sekitarnya.*** akuisisifile L71114066_06620000906_MTL - acuisition_date. Di ambil pada 5 oktober 2012 dari <http://earthexplorer.usgs.go>.
- AntoniusE. Hangewa, 2010. ***Pengelolaan Wilayah Pesisir Pulau-Pulau Kecil Untuk Pengembangan Pariwisata Bahari Di Kabupaten Halmahera Utara,*** Tesis. Tidak diterbitkan, Universitas Gajah Mada.
- Fanni Whinih Rinukmi, 2007. ***Potensi Tempat Wisata Pantai Trisik Kecamatan Galur Dalam Usaha Mendukung Ekowisata Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.*** Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fendeli, Chafid 2002. ***Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam.*** Yogyakarta : Liberti.
- Huggett, Richard J. 2007. “Fundamentals of GeomorphologySecond Edition” Dalam Yanuar Sulistyaningrum, 2012. ***Analisis Persebaran, Potensi, dan Pengembangan Obyek Wisata Alam Di Kabupaten Kebumen Berdasarkan Bentuklahan.*** Surakarta: Pendidikan Geografi FKIP UNS.
- Ikhwan Dwi. 2011. ***Kondisi Geomorfologi Nusa Tenggara.*** Di ambilpada 10 Januari 2012 dari <http://one-geo.blogspot.com/2011/01/kondisi-geomorfologi-nusa-tenggara.html>.
- Moh. Nazir. 1983. ***Metode Penelitian.*** Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Musanef, 1996. ***Manajemen Usaha Pariwisata Indonesia.*** Jakarta : PT Toko Gunung Agung.

- Partoso Hadi. 2012. Dalam Yaskinul Anwar, *Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Jaten Tahun 2004-2011*. Skripsi, Tidak diterbitkan. Surakarta: Pendidikan Geografi FKIP UNS.
- Prapto Suharsono, 1999. *Identifikasi Bentuklahan dan Interpretasi Citra Untuk Geomorfologi*, Yogyakarta: PUSPICS UGM.
- S. Nasution. 2011. *Metode Research*. Cet. 12. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Salah Wahap. 1996. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta : PT Pradnya Paramita
- Singarimbun Masri, Sofian Effendi.et. 1981. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Spillane, James. J. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Perkembangannya*. Yogyakarta : Kanasius.
- Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata Dan Kepariwisata*. Yogyakarta :Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Surastopo Hadisumarno, 1984. *Penginderaan Jauh untuk Lingkungan Pantai*Jogjakarta: Universitas GadjahMada
- TIM, 2002. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Dan Tesis*. Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wiwik Mahdayani, 2009. *Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan.
- Yanuar Sulistyaningrum, 2012. *Analisis Persebaran, Potensi, dan Pengembangan Obyek Wisata Alam Di Kabupaten Kebumen Berdasarkan Bentuklahan*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surakarta: Pendidikan Geografi FKIP UNS.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- Zuidam, R.A. Van. 1979. *Terrain Anlaysia and Classification Using Areal Photographs*. The Netherlands: *Internasional Isntituede for Areal Survey and Erath Sciences (ITC)*.